

## Intervensi Pemenuhan *Relatedness* untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Anggota Karang Taruna RW.004 Karet Semanggi

Wilfred Audric Clief Pangkey<sup>1</sup>, Timothy Djukardi<sup>2</sup>, Fira Khumairoh<sup>3</sup>, Willy Tasdin<sup>4</sup>

<sup>1234</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara

Email koresponden: clief.psi@icloud.com<sup>1</sup>

### ABSTRACT

*Background: Relatedness, or social connectedness, is a basic psychological need essential for mental well-being, especially during late adolescence to early adulthood. Observations of Karang Taruna RW.04 members in Karet Semanggi indicated that relatedness was the least fulfilled psychological aspect. This community service program aimed to enhance participants' social connectedness. Method: A single-session intervention was conducted using an experiential learning approach, integrating Social Identity Mapping and psychoeducation on the importance of relatedness. Result: Pre- and post-test measurements showed an increase in relatedness scores across all participants. Conclusion: This activity proved effective in raising awareness of healthy social relationships and supporting the fulfillment of basic psychological needs for youth mental well-being.*

**Keywords:** *relatedness, karang taruna, experiential learning*

### ABSTRAK

Background: Relatedness atau keterhubungan sosial merupakan salah satu kebutuhan psikologis dasar yang penting bagi kesejahteraan mental, terutama pada individu usia remaja akhir hingga dewasa awal. Observasi terhadap anggota Karang Taruna RW.04 Kelurahan Karet Semanggi menunjukkan bahwa aspek ini memiliki tingkat pemenuhan paling rendah dibandingkan aspek psikologis lainnya. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan rasa keterhubungan sosial melalui intervensi komunitas. Metode: Intervensi dilakukan dalam satu sesi menggunakan pendekatan experiential learning, dengan mengintegrasikan metode Social Identity Mapping dan psikoedukasi terkait pentingnya relatedness. Hasil: Pengukuran pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan skor relatedness pada seluruh peserta setelah intervensi. Kesimpulan: Kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya relasi sosial yang sehat serta mendukung pemenuhan kebutuhan psikologis dasar bagi kesehatan mental remaja.

**Kata kunci:** keterkaitan, karang taruna, pembelajaran berdasarkan pengalaman

### PENDAHULUAN

Kesejahteraan psikologis merupakan salah satu indikator utama dalam menentukan kualitas hidup individu, yang sangat dipengaruhi oleh terpenuhinya tiga kebutuhan dasar psikologis, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial (relatedness) (Deci & Ryan, 2000). Terpenuhinya ketiga kebutuhan tersebut berkontribusi pada perilaku yang aktif, terintegrasi, dan meningkatkan kesejahteraan, sedangkan ketidakterpenuhan kebutuhan tersebut dapat mengakibatkan perilaku pasif, fragmentasi psikologis, serta ketidaksejahteraan (Vansteenkiste et al., 2013). Penelitian lain menunjukkan bahwa keterhubungan

sosial yang kuat selama masa remaja berperan penting dalam mendukung kesehatan mental dan ketahanan psikologis. Sebaliknya, disfungsi sosial atau isolasi justru meningkatkan risiko kerentanan terhadap gangguan kejiwaan (Lamblin et al., 2017). Relatedness menggambarkan suasana hangat, kebersamaan, dan kepedulian yang terpenuhi melalui rasa keterhubungan serta merasa berarti bagi orang lain (Vansteenkiste et al., 2020). Dibandingkan dengan kebutuhan dasar psikologis lainnya, relatedness memiliki hubungan yang kuat dengan motivasi intrinsik (Broeck et al., 2016). Hal ini menunjukkan bahwa minat, keinginan, dan ketertarikan individu berasal dari diri sendiri dan terkait erat dengan rasa keterhubungan sosial, tanpa dipengaruhi oleh tekanan eksternal. Dalam konteks masyarakat perkotaan yang semakin terfragmentasi akibat urbanisasi dan meningkatnya individualisme, risiko keterasingan sosial menjadi semakin nyata. Oleh karena itu, intervensi yang bertujuan menumbuhkan dan memperkuat hubungan sosial yang sehat sangat diperlukan untuk mencegah penurunan kesejahteraan psikologis, khususnya di kalangan remaja dan pemuda.

Karang Taruna adalah organisasi kemasyarakatan, landasan dan metode pengembangan wadah, serta berlaku untuk setiap masyarakat anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar ini, Terutama kesadaran dan tanggung jawab sosial dari generasi muda di masyarakat, desa kelurahan atau nama lain yang sejenis terutama bergerak dalam bidang kesejahteraan sosial (Widyananda, 2020). Kegiatan psikoedukasi terkait kebutuhan rasa keterhubungan (relatedness) pada remaja merupakan bagian penting dalam mendukung perkembangan psikososial dan motivasi belajar remaja. Remaja harus banyak belajar untuk mendapatkan banyak kesenangan, untuk mendapatkan banyak kesenangan yang dimiliki remaja dan energik dalam bersosialisasi, khususnya dalam berorganisasi. Organisasi-organisasi pemuda yang ada di Indonesia bertujuan untuk menghimpun tenaga remaja dan menyalurkannya ke dalam kesibukan yang produktif (Ayunita et al., 2024). Secara global, remaja yang merasa memiliki hubungan sosial yang kuat dengan lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman sebaya, dan guru, cenderung menunjukkan motivasi akademik dan kesejahteraan emosional yang lebih baik. Teori keterikatan dan kebutuhan dasar manusia menegaskan bahwa rasa keterhubungan ini adalah fondasi penting untuk perkembangan remaja yang sehat dan produktif (Furrer & Skinner, 2003). Selain itu, sikap menentang dan ketidakmampuan untuk berkolaborasi dengan orang lain adalah tanda-tanda bahwa remaja tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri mereka sendiri (Sutanto & Saputra, 2023). Pentingnya Peningkatan antusiasme anggota Karang Taruna menjadi suatu keharusan, mengingat dampak positifnya tidak hanya dirasakan oleh individu anggota, tetapi juga oleh kelurahan atau desa tempat organisasi ini berada. Tingkat antusiasme yang tinggi akan menciptakan lingkungan yang dinamis, kreatif, dan penuh semangat, yang pada akhirnya akan memberikan kontribusi positif dalam pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Di sisi lain, rendahnya antusiasme dapat menjadi penghambat pencapaian tujuan organisasi. Anggota yang kurang antusias cenderung kurang berpartisipasi dalam kegiatan, merasa kurang termotivasi, yang pada akhirnya dapat menyebabkan menurunnya kualitas dan kuantitas kontribusi Karang Taruna. Oleh

karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk meningkatkan semangat anggota Karang Taruna melalui program pengembangan diri yang komprehensif (Rohmadilah & Sabardila, 2025). Oleh karena itu perlu adanya upaya, program dan kegiatan yang secara terus menerus melibatkan peran serta semua pihak baik keluarga, lembaga pendidikan, organisasi pemuda, masyarakat dan terutama generasi muda itu sendiri (Crisandye, 2018). Kesenjangan antara kebutuhan psikososial remaja dan dukungan yang tersedia di RW 04 menjadi fokus utama dalam kegiatan psikoedukasi ini. Psikoedukasi terkait aspek relatedness yang dilaksanakan memiliki nilai kebaruan (novelty), karena tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga memfasilitasi interaksi sosial yang positif serta membangun rasa keterikatan remaja dengan lingkungan sosialnya secara langsung. Pendekatan ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam konteks komunitas lokal yang spesifik. Tujuan dari pelaksanaan psikoedukasi terhadap remaja Karang Taruna RW 04 Kelurahan Karet Semanggi adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya keterhubungan sosial dalam mendukung kesehatan mental dan motivasi belajar. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan kualitas hubungan antaranggota serta dengan individu lain di lingkungan sekitar. Diharapkan kegiatan ini memberikan dampak positif berupa peningkatan keterlibatan sosial remaja dan penguatan jejaring dukungan sosial di komunitas, sehingga mendukung perkembangan optimal dan kontribusi positif terhadap lingkungan sekitar.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh Karang Taruna Kelurahan Karet Semanggi, Jakarta Selatan, adalah rendahnya tingkat keaktifan dan rasa kebersamaan antaranggota. Di wilayah RW 04, remaja Karang Taruna menghadapi tantangan terkait kurangnya pemahaman dan dukungan terhadap kebutuhan psikososial, khususnya dalam aspek relatedness atau keterhubungan sosial. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, anak-anak hingga remaja di wilayah tersebut kerap mengalami keterbatasan dalam memperoleh dukungan sosial yang memadai dari lingkungan sekitar. Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi serta keterlibatan dalam aktivitas sosial dan pendidikan. Permasalahan tersebut diperburuk oleh minimnya informasi serta belum adanya intervensi yang terstruktur untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya rasa keterhubungan dalam proses perkembangan remaja. Kurangnya perhatian terhadap aspek ini berpotensi menghambat perkembangan sosial-emosional dan partisipasi aktif remaja dalam komunitas.

## **METODE PENELITIAN**

Tahap awal kegiatan diawali dengan proses identifikasi mitra intervensi melalui koordinasi dengan pihak Kelurahan Karet Semanggi. Berdasarkan informasi yang diperoleh, organisasi sosial masyarakat yang dinilai paling aktif di wilayah tersebut adalah Karang Taruna RW 04, sehingga dipilih sebagai subjek kegiatan. Setelah itu, dilakukan survei pendahuluan untuk memperoleh gambaran kondisi psikososial anggota Karang Taruna, khususnya dalam aspek relatedness. Survei ini

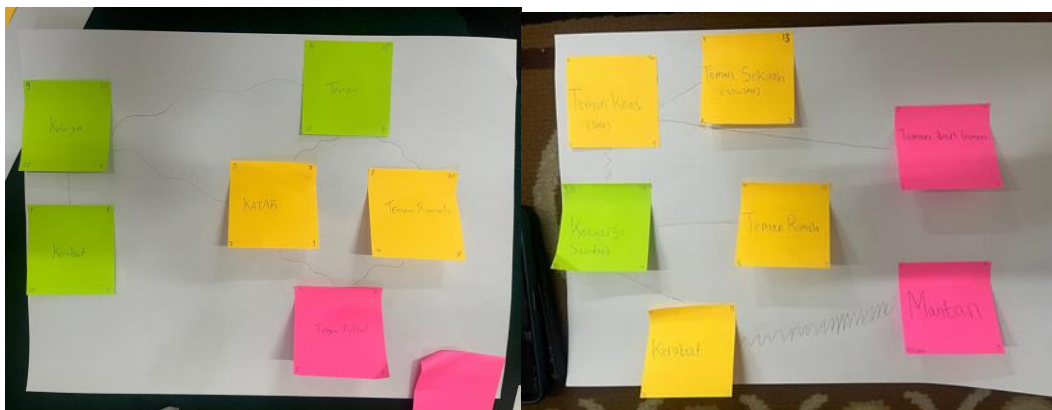
mencakup sesi wawancara dengan ketua Karang Taruna serta penyebaran kuesioner daring yang memuat pertanyaan terkait relatedness kepada anggota organisasi.

Berdasarkan hasil asesmen awal, dirancang intervensi berbasis metode pendidikan masyarakat melalui pendekatan psikoedukasi. Materi yang disampaikan mencakup pemahaman mengenai konsep relatedness, karakteristiknya, serta strategi untuk mempertahankan keterhubungan sosial yang positif. Psikoedukasi disampaikan melalui presentasi interaktif dan sesi tanya jawab, dengan tujuan meningkatkan kesadaran anggota Karang Taruna terhadap pentingnya rasa keterhubungan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mendukung efektivitas intervensi, kegiatan juga dilengkapi dengan metode experiential learning menggunakan teknik Social Identity Mapping (SIM). Berdasarkan penelitian oleh Pavey (2011), rasa keterhubungan sosial dapat ditingkatkan dengan menitikberatkan pada kesadaran akan hubungan sosial yang dimiliki individu. SIM, sebagaimana dikembangkan oleh Cruwys (2016), bertujuan untuk membantu peserta menyadari dan merefleksikan jaringan sosial mereka.

Pelaksanaan SIM dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Peserta diminta menuliskan kelompok sosial yang mereka ikuti pada masing-masing sticky note.
2. Di bagian kiri atas sticky note, peserta menuliskan skala 1–10 untuk menunjukkan seberapa positif perasaan terhadap kelompok tersebut. Di kanan atas dituliskan frekuensi pertemuan dalam sebulan. Di kiri bawah dicatat durasi keterlibatan (dalam tahun), dan di kanan bawah dituliskan skala 1–10 untuk menggambarkan seberapa sesuai peran diri dengan kelompok tersebut.
3. Selanjutnya, peserta diminta untuk menggambar garis yang menghubungkan kelompok sosial yang memiliki keterkaitan. Garis lurus menunjukkan hubungan yang baik, garis melengkung menunjukkan hubungan yang biasa saja, dan garis bergerigi menunjukkan hubungan yang kurang baik.

Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman reflektif yang memperkuat kesadaran peserta terhadap peran dan posisi sosial mereka, serta memperkuat rasa keterhubungan dalam konteks komunitas lokal.



Untuk mengukur pengaruh intervensi terhadap tingkat relatedness peserta, dilakukan pengukuran pra dan pascaintervensi (pre-test dan post-test) menggunakan delapan butir pernyataan yang merepresentasikan aspek relatedness dalam Basic Psychological Needs Satisfaction and Frustration Scale (BPNSFS). Instrumen ini telah diterjemahkan dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Abidin, F. A., Joefiani, P., Koesma, R. E., Yudiana, W., dan Siregar, J. R. (2021), sehingga relevan dan sesuai untuk digunakan dalam konteks budaya lokal.

Penggunaan instrumen ini bertujuan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai tingkat keterhubungan sosial peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan intervensi. Dengan demikian, efektivitas intervensi dalam meningkatkan relatedness dapat dianalisis secara lebih objektif dan terukur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Intervensi dengan pendekatan *experiential learning*, melalui praktik Social Identity-Mapping (SIM) dan psikoedukasi yang diberi judul '*Relate & Elevate*' ini berhasil memberikan pemahaman dan peningkatan aspek Relatedness pada para anggota Karang Taruna RW.04 Kelurahan Karet Semanggi.



**Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Intervensi *Relate & Elevate* kepada para Anggota Karang Taruna RW.004 Kelurahan Karet Semanggi.**

Materi dan praktik Social Identity-Mapping ini mencakup pengertian, tips, dan contoh dampak positif Relatedness yang terpenuhi dan tidak terpenuhi dalam sehari-hari. Adapun beberapa manfaat Intervensi ini adalah:

1. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya relatedness dalam kehidupan sosial
2. Memperkuat hubungan antaranggota komunitas
3. Meningkatkan pemahaman psikologis dasar peserta
4. Mencegah isolasi sosial dan meningkatkan rasa memiliki
5. Membantu pembentukan identitas sosial positif
6. Menumbuhkan keterampilan refleksi dan komunikasi sosial

Peserta dari intervensi ini merupakan 19 anggota Karang Taruna RW.004 Kelurahan Karet Semanggi. Karakteristik peserta dapat dilihat melalui tabel berikut.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (Orang)
Laki-laki	10
Perempuan	9

Sumber: Kuesioner

Berdasarkan data yang diperoleh, peserta kegiatan sosialisasi didominasi oleh peserta berjenis kelamin laki-laki sebanyak 10 orang dan perempuan sebanyak 9 orang. Adapun sebaran hasil jawaban pada kuesioner *pre-test* sebelum pelaksanaan intervensi adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.** Distribusi Hasil *Pre-test*

Peserta	Skor
1	23.00
2	30.00
3	24.00
4	27.00
5	29.00
6	24.00
7	25.00
8	23.00
9	28.00
10	21.00
11	26.00
12	26.00
13	24.00
14	24.00
15	26.00
16	22.00
17	24.00
18	27.00
19	24.00

Setelah penyampaian materi dan pelaksanaan praktik SIM, dilakukan pengisian kuesioner post-test yang memuat pertanyaan yang sama dengan pre-test. Tujuan dari post-test ini adalah untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terkait aspek Relatedness setelah diberikan intervensi. Adapun distribusi hasil jawaban pada kuesioner post-test menunjukkan gambaran pemahaman peserta pasca intervensi sebagaimana dijabarkan berikut:

**Tabel 3.** Distribusi Hasil *Post-test*

Peserta	Skor
1	36.00
2	21.00
3	26.00
4	34.00
5	27.00
6	32.00
7	24.00
8	24.00
9	27.00
10	23.00
11	35.00
12	25.00
13	36.00
14	28.00
15	24.00
16	23.00
17	37.00
18	35.00
19	40.00

Untuk mengukur efektivitas program psikoedukasi dan praktik SIM, dilakukan uji beda terhadap hasil *pre-test* dan *post-test* pada 19 anggota Karang Taruna RW.004 Karet Semanggi.

**Tabel 4.** *Paired Sample Statistics*

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre-Test	25.1053	19	2.35454	.54017
	Post-Test	29.3158	19	5.92596	1.35951

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pemahaman anggota Karang Taruna RW.004 Karet Semanggi terhadap aspek *relatedness* sebelum mengikuti psikoedukasi dan praktik *Social Identity Mapping* (SIM) adalah sebesar 25,11. Setelah intervensi dilakukan, rata-rata nilai *post-test* meningkat menjadi 29,32. Kenaikan ini mencerminkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep *relatedness* sebagai dampak dari pelaksanaan program.

Jumlah sampel yang digunakan dalam pengukuran ini adalah 19 orang. Nilai standar deviasi pada *pre-test* tercatat sebesar 2,35, sedangkan pada *post-test* meningkat menjadi 5,93. Sementara itu, nilai *standard error* masing-masing adalah 0,54 untuk *pre-test* dan 1,36 untuk *post-test*. Perbedaan nilai rata-rata yang cukup signifikan antara *pre-test* dan *post-test* mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan berpengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman peserta.

**Tabel 5. Paired Samples Correlation**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre-Test	19	-.090	.714
	Post-Test	19		

Output di atas menunjukkan hasil nilai korelasi atau hubungan antara skor sebelum dan sesudah intervensi. Berdasarkan output, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,714. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test*. Dengan demikian, peningkatan skor yang terjadi kemungkinan besar disebabkan oleh intervensi yang diberikan, bukan karena adanya hubungan linear antara kedua variabel tersebut.

**Tabel 6. Paired Sample Statistics  
Paired Differences**

		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre-Test								
	Post-Test	-4.210	6.570	1.507	-7.377	-1.043	2.793	18	.012

Berdasarkan output *Paired Samples Test*, diperoleh nilai mean sebesar -4,210. Nilai ini menunjukkan selisih antara rata-rata pemahaman peserta sebelum dan sesudah intervensi, yaitu  $25,11 - 29,32 = -4,21$ . Selisih perbedaan tersebut berada dalam rentang -7,377 hingga -1,043 (95% Confidence Interval of the Difference). Karena nilai signifikansi sebesar  $0,012 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*.

**KESIMPULAN**

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek *relatedness*, yang mengindikasikan keberhasilan intervensi. Psikoedukasi yang dikombinasikan dengan metode *experiential learning* melalui

Social Identity Mapping (SIM) terbukti efektif dalam meningkatkan rasa keterhubungan sosial remaja Karang Taruna. Selain itu, partisipan juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai konsep relatedness, sehingga mampu mengenali perilaku yang mungkin dipengaruhi oleh dinamika keterhubungan sosial, baik pada diri sendiri maupun orang lain.

Namun, pengukuran perubahan relatedness dalam kegiatan ini masih bergantung pada laporan subjektif dari partisipan. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian atau intervensi selanjutnya menggunakan metode pengukuran yang lebih objektif untuk memperoleh data yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. H. (2022). Peningkatan Kesadaran Lingkungan Melalui Bank Sampah dan Teknologi IPAL dalam Rumah Tangga. *SEMANGGI Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1).
- Abidin, F. A., Joefiani, P., Koesma, R. E., Yudiana, W., & Siregar, J. R. (2021). The basic psychological need satisfaction and frustration scale: Validation in Indonesian Adolescents. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 24(1).
- Ayunita, A., Saputra, A., & Husin, A. (2024). FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA PARTISIPASI REMAJA PADA ORGANISASI KARANG TARUNA DI DESA CELIKAH KECAMATAN KAYUAGUNG. *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*, 5(6), 89-98.
- Broeck, A. V. d., Ferris, D. L., Chang, C.-H., & Rosen, C. C. (2016). A Review of Self-Determination Theory's Basic Psychological Needs at Work. *Journal of Management*, 42(5), 1195 –1229. 10.1177/0149206316632058
- Crisandye, Y. F. (2018). PERAN KARANG TARUNA DALAM PENGEMBANGAN KREATIVITAS REMAJA (Studi kasus di Karang Taruna Remaja Kita RW 14 kelurahan Cibeber Kecamatan Cimahi selatan). *Comm-Edu Journal*, 1(3), 94-100. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i3.2101>
- Cruwys, T., Steffens, N., Haslam, S. A., Haslam, C., Jetten, J., & Dingle, G. A. (2016). Social Identity Mapping: A procedure for visual representation and assessment of subjective multiple group memberships. *British Journal of Social Psychology*, 55(4).
- Furrer, C., & Skinner, E. (2003). Sense of Relatedness as a Factor in Children's Academic Engagement and Performance. *Journal of Educational Psychology*, 91(1).
- Lamblin, M., Murawski, C., Whittle, S., & Fornito, A. (2017). Social connectedness, mental health and the adolescent brain. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 80.
- Pavey, L., Greitemayer, T., & Sparks, P. (2011). Highlighting relatedness promotes prosocial motives and behavior. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 37(7).
- Qamaria, R. S. (2022). Psikoedukasi mengenai Strategi Pendampingan Anak Mild Intellectual Disability. *Jurnal Cipta Media Harmoni*, 3(1).

- Rohmadilah, F., & Sabardila, A. (n.d.). PENURUNAN ANTUSIASME DAN PARTISIPASI REMAJA DALAM KEGIATAN KARANG TARUNA. *Comm-Edu Journal*, 8(1), 108-114. <https://doi.org/10.22460/commedu.v8i1.21660>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68-78.
- Sutanto, T. P., & Saputra, b. R. A. (2023). EFEKTIVITAS INTERVENSI PSIKOEDUKASI DALAM MENINGKATKAN PENGENDALIAN DIRI (SELF-CONTROL) PADA REMAJA DI MTSN 2 SURABAYA. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 20(2), 171-187. 10.14421/hisbah.2023.202-05
- Vanssteenkiste, M., & Ryan, R. M. (2013). On psychological growth and vulnerability: Basic psychological need satisfaction and need frustration as a unifying principle. *Journal of Psychotherapy Integration*, 23(3), 263–280. <https://doi.org/10.1037/a0032359>
- Vansteenkiste, M., Ryan, R. M., & Soenens, B. (2020). Basic psychological need theory: Advancements, critical themes, and future directions. *Motivation and Emotion*, 44(1), 1-31. <https://doi.org/10.1007/s11031-019-09818-1>
- Widyananda, A. J. (2020). PERAN KARANG TARUNA KELURAHAN MANGKUPALAS KECAMATAN SAMARINDA SEBERANG KOTA SAMARINDA DALAM MENURUNKAN ANGKA KENAKALAN REMAJA. *eJournal Ilmu Pemerintahan*, 8(3), 817-826.